

Peningkatan Kompetensi Guru PAI dalam Menyusun Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui *Coaching* Terstruktur di Kabupaten Sleman

Heni Wahyu Widayati
Kementerian Agama Kabupaten Sleman
e-Mail: heniwahyuwidayati@gmail.com

Abstract

This research aims to improve the competency of PAI teachers in the building in drafting the proposal of class action research in Sleman Regency through structured coaching. The subject of research is 9 teachers of junior high School from 3 sub-district, Kalasan Sub-district, Berbah subdistrict and Prambanan subdistrict. The research was conducted for 3 (three) months that may until July 2017, conducted with 2 (two) cycles. The results showed that the understanding of each component of the PTK proposal in cycle I 56.24 on cycle II increased to 83.6. The process assessment score of the 4 stage structured Coaching cycle I amounted to 40.97, on the II cycle increased to 86.8. The result of Cycle I poll is 64.7, in cycle II to 83.6. This demonstrates structured coaching can improve the competency and understanding of teachers in drafting PTK proposals.

Keywords: *Structured Coaching, Professional Competence, Research Action Class*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru PAI binaan dalam menyusun proposal Penelitian Tindakan Kelas di kabupaten Sleman melalui coaching terstruktur. Subyek penelitian adalah 9 Guru PAI SMP dari 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Kalasan, Kecamatan Berbah dan Kecamatan Prambanan. Penelitian dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan yaitu bulan Mei sampai Juli 2017, dilakukan dengan 2 (dua) siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pada tiap komponen proposal PTK pada siklus I 56.24 pada siklus II meningkat menjadi 83.6. Skor penilaian proses 4 tahap Coaching Terstruktur siklus I sebesar 40.97, pada siklus II meningkat menjadi 86.8. Hasil angket siklus I sebesar 64.7, pada siklus II menjadi 83.6. Hal ini menunjukkan coaching terstruktur dapat meningkatkan kompetensi dan pemahaman guru dalam menyusun proposal PTK.

Kata Kunci: *Coaching Terstruktur, Kompetensi Profesional, PTK*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembangunan sebuah bangsa. Dalam pelaksanaannya, guru adalah ujung tombak dari keberhasilan proses pendidikan tersebut. Oleh karenanya guru harus memiliki beberapa kompetensi agar dalam menjalankan tugas dapat berjalan dengan optimal. Berdasarkan Permendiknas RI No 16 tahun 2007, guru minimal mempunyai 4 kompetensi yaitu Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, 2007)

Salah satu tugas pengawas berdasarkan permeneg PAN RB No 21 tahun 2010 yang petunjuk teknisnya dijelaskan dalam permendikbud RI No 143 tahun 2014, bahwa pengawas melakukan penilaian kinerja guru (PKG) dan atau kepala sekolah (PKKS). Aspek yang dinilai dalam PKG adalah kompetensi guru meliputi 4 kompetensi dimaksud. Berdasarkan hasil verifikasi hasil PKG tahun 2016, tidak semua guru memenuhi semua indikator kompetensi tersebut

Adapun nilai capaian rata-rata kompetensi guru PAI binaan secara berurutan adalah sebagaimana tabel berikut:

Table 1. Data Nilai Rata-Rata Hasil PKG

No	Pedagogik	Kepribadian	Sosial	Profesional
1	78.94	85.74	86.34	77.74
Peringkat	3	2	1	4

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kompetensi profesional paling rendah, yaitu 77.74 (Heni, 2016). Rendahnya kompetensi profesional guru inilah yang mendorong penulis sebagai pengawas meningkatkan kompetensinya. Kondisi demikian harus diatasi mengingat bahwa kompetensi profesional sangat penting untuk pengembangan profesi guru serta peningkatan hasil belajar peserta didik.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496), Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 nomor 45, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5670) mengamanatkan guru sebagai tenaga profesional yang wajib melakukan kegiatan pengembangan keprofesian secara berkelanjutan guna mendukung pengembangan profesionalisme guru pembelajar (PPGP).

Pada PKG yang terdiri dari 14 indikator utama, kemampuan melakukan penelitian merupakan bagian dari indikator ke 14point ke 5 yaitu melaksanakan penelitian tindakan. Pada point inilah guru merasa kesulitan dalam melaksanakan tugas dan meraih skor sangat rendah. Dari hasil pembimbingan tahun sebelumnya, diperoleh data bahwa tidak seorangpun guru binaan memiliki Laporan PTK. Untuk

mampu menyusun PTK diawali dari proses penyusunan proposal PTK yang selama ini belum dilakukan secara baik oleh guru.

Pada standar tenaga pendidik dan kependidikan, sebagaimana dijabarkan oleh Badan Akreditasi nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M) tahun 2017, Kualifikasi A akan diraih dengan mensyaratkan minimal 91% guru dalam satuan pendidikan melakukan telaah hasil PTK dan melaporkan hasil PTK. GPAI merupakan bagian integral dari sebuah satuan pendidikan, sudah seharusnya berkontribusi bagi sekolahnya, agar meraih hasil optimal, sekaligus sebagai bentuk profesionalitasnya dalam melaksanakan tugas dan bukti otentik usahanya memperbaiki proses KBM.

Atas dasar berbagai alasan tersebut maka penulis merasa bahwa pembimbingan profesional guru dalam menyusun proposal PTK sangat penting. Pengalamannya dalam pembelajaran dengan menerapkan metode baru yang dinilai mampu mengubah keadaan dan hasil pembelajaran tentu sangat bermanfaat bagi peserta didik dan guru yang bersangkutan. Dalam hal ini penulis memutuskan untuk menerapkan metode *Coaching* Terstruktur. dengan pertimbangan bahwa dalam *coaching* atau pelatihan terdapat hubungan yang lebih personal antara *coach* dan *coachee*. Dengan hubungan personal ini *coachee* lebih banyak kesempatan berkomunikasi dan tidak canggung untuk banyak bertanya, menuangkan gagasannya secara tertulis maupun lisan,

Coaching Terstruktur

Pengertian *coaching* menurut Luecke dalam Kemendikbud adalah suatu proses interaktif yang dilakukan manajer atau supervisor untuk mengatasi masalah kinerja atau mengembangkan (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014: 100). Menurut Greene dan Grant dalam Kemendikbud, menjelaskan *coaching* adalah suatu proses yang sistematis kolaboratif yang berorientasi hasil dan berfokus pada solusi dimana seorang *coach* membantu peningkatan kinerja dan pengalaman hidup ke arah belajar mandiri agar mencapai pengembangan diri (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014: 100).

Sumber lain menyebutkan *coaching* adalah membantu seseorang mengeluarkan potensi dirinya bagi memajukan diri dan membuat tanjakan yang positif dalam pemikiran dan tindakan (Abdul Razak Alias, 2017). International Coaching Federation mendefinisikan pengertian *coaching* sebagai kemitraan bersama *coachee* dalam proses kreatif untuk menginspirasi mereka memaksimalkan potensi pribadi dan profesional. Sejalan dengan pendapat di atas, Ng (2005) dalam bahan pelatihan implementasi kurikulum 2013 supervisi pembelajaran, mengatakan bahwa *coaching* adalah suatu filosofi pengembangan yang profesional dan merupakan suatu alat untuk mendorong pembelajaran dan meningkatkan capaian berdasarkan peningkatan kesadaran diri dan tanggung jawab pribadi. *Coaching* adalah hubungan kemitraan melalui proses kreatif dan membangkitkan pemikiran yang menginspirasi klien untuk mendapatkan hasil memuaskan dalam kehidupan personal maupun profesionalnya.

Coaching mendukung pertumbuhan personal dan profesional atas dasar perubahan yang dicetuskan oleh *coachee* sendiri, difasilitasi oleh *coach*, untuk mencapai sebuah tujuan masa depan. Kata kuncinya adalah memberdayakan dan *engagement*. Pada proses *coaching*: Seseorang membutuhkannya ketika ingin melejitkan potensinya untuk memperoleh performa diri yang istimewa, didampingi oleh seorang *coach* dengan teknik bertanya yang memberdayakan dan fokus pada solusi yang membawa keberhasilan (Tim Kubik, 2017).

Berdasarkan hasil analisis terhadap penyelenggaraan program profesionalisme guru di Indonesia, Adey, Hewitt, Hewitt dan Landau (2004) menyarankan agar *coaching* bagi guru-guru lebih banyak lagi dilakukan. Loucks-Horsley, Stiles, Mundry, dan Hewson (2010) memasukkan *coaching* sebagai salah satu program peningkatan profesionalisme guru yang penting selain metode lain, misalnya *lesson study*, *action research*, dan *monitoring*. *Coach* menghargai ide-ide tim dan memberi ruang untuk terinspirasi dan komitmen untuk melakukan idenya. *Coach* mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menggugah *coachee* untuk mencari solusi, *coachee* mencari alternatif-alternatif, *coach* menuntun menemukan alternatif terbaiknya. *Coaching* pada penelitian ini adalah proses interaktif antara *coach* dalam hal ini pengawas dengan guru sebagai *coachee* untuk memberdayakan potensi yang dimiliki dengan membangkitkan pemikiran untuk meningkatkan profesionalisme melalui kegiatan menyusun proposal PTK.

Ada beberapa macam *coaching*, diantaranya GROW ME, GROW, *Coaching* 4 fase. Penelitian tindakan ini mengacu pada *Coaching* 4 fase, proses yang dilakukan secara terstruktur dan pemberian tugas terstruktur di setiap akhir pertemuan. Pada tahap awal, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan menggugah dan mengarah kepada tersusunnya judul PTK. Adapun pertanyaan tersebut tersusun pada lembar kerja (LK) yang diberikan kepada *coachee*. Fase pertama adalah fase untuk memahami masalah. *Coach* menyusun beberapa pertanyaan diawali dari masalah apa yang dihadapi dalam mengajar. Fase kedua adalah fase untuk klarifikasi hasil yang ingin dicapai. Fase ketiga adalah fase untuk menentukan salah satu cara menyelesaikan masalah. Fase keempat adalah fase untuk mengukur, menrefleksi mengonsolidasi

Proses demikian dilakukan juga untuk membimbing tersusunnya rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, sampai daftar pustaka. Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan yang diajukan menggunakan teknik tertentu yaitu terstruktur sesuai alur 4 fase. Guru akan merasa lebih mudah menyelesaikan masalah ketika ia didampingi oleh seorang *coach* dengan teknik bertanya yang memberdayakan dan fokus pada solusi yang membawa keberhasilan (Tim Kubik, 2017). Tujuan *coaching* di sini adalah *coachee* mampu menyusun proposal PTK, utk melaksanakan PTK yang hasil akhirnya untuk peningkatan proses serta hasil kegiatan pembelajaran di sekolah masing-masing.

Kompetensi menurut KBBI adalah kewenangan, kekuasaan, untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian kompetensi menurut UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah seperangkat

pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen, dalam melaksanakan tugas keprofesionalan secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi peningkatan kompetensi guru adalah faktor ekstern berupa pengaruh dari luar, seperti pendidikan dan pengalaman yang diterima, kepemimpinan kepala sekolah, serta pengaruh intern seperti motivasi bekerja dan etos kerja. Dalam hal ini faktor luar adalah pembimbingan profesional yang dilakukan oleh penulis diharapkan meningkatkan hasil belajar atau meningkatkan kompetensi guru. Disamping itu, motivasi dari guru sendiri mesti dibangkitkan dengan metode tanya jawab interaktif tertentu, sehingga hasil yang optimal dapat diraih.

Metode Penelitian

Rancangan penelitian atau disebut proposal penelitian adalah pedoman yang berisi langkah-langkah yang akan diikuti oleh peneliti untuk melakukan penelitiannya. (Sugiyono, 2006: 383). Penelitian tindakan adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif. Berdasarkan pendapat tersebut, maka proposal penelitian tindakan kelas adalah rancangan penelitian yang dipersiapkan oleh peneliti secara sistematis berisi langkah-langkah kegiatan untuk mendapatkan data yang akurat melalui tindakan yang dilakukan di kelas tertentu. Adapun tindakan yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran yang didalam mencoba memecahkan masalah. Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan teradap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas (Suharsimi Arikunto, 2013: 129).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan. Penelitian tindakan kepengawasan merupakan penelitian tindakan yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (E Mulyasa, 2009: 111). Pendapat serupa diungkapkan oleh Kemmis dan Tegart bahwa penelitian tindakan dilakukan melalui siklus minimal 2 siklus, satu siklus terdiri dari 4 tahap sebagaimana disebutkan yaitu perencanaan, pelaksanaan pengamatan dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah GPAI binaan di kecamatan Kalasan, Berbah dan Prambanan sebanyak 9 orang, yang terdiri dari GPAI PNS dan non PNS, GPAI Non PNS bersertifikat pendidik dan belum bersertifikat pendidik, GPAI berusia muda, dan yang sudah senior, dari Sembilan sekolah yang berbeda.

Penelitian tindakan ini dilakukan dengan 2 siklus. Siklus pertama mencakup 4 tahap yaitu; (1) Perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi proses dan hasil, serta (4) refleksi. Di tahap perencanaan terdapat beberapa kegiatan yang perlu dilaksanakan meliputi: penetapan tindakan, menentukan subjek penelitian, penyusunan RPA, penyusunan instrument, pembuatan daftar hadir. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan *coaching* terstruktur. Pada tahap pelaksanaan, penerapan metode *coaching* terstruktur, diawali dari kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup.

Pada kegiatan awal berisi penyampaian maksud dan tujuan, motivasi dan pembagian kelompok. Kegiatan inti berisi informasi teknis *choaching* terstruktur. *Fase 1* memahami masalah, dilakukan melalui pertanyaan yang membuat *coachee* memahami masalah yang dihadapi. Dalam fase ini peneliti sebagai *choach* telah mempersiapkan beberapa pertanyaan yang mengarah pada pengungkapan masalah seputar kesulitan dalam menyusun proposal PTK. *Fase 2* mengklarifikasi hasil yang ingin dicapai, *coach* meminta *coachee* mengungkapkan kemungkinan upaya yang akan dilakukan dalam meraih hasil, meliputi: keinginan untuk mampu menyusun proposal PTK; hasil yang ingin diraih jika mampu menyusun proposal PTK; dampak yang diharapkan bagi peserta didik melalui penyusunan proposal PTK. *Fase 3* menentukan salah satu cara menyelesaikan masalah dan merancang langkah-langkah: menyebarkan instrumen pertanyaan secara sistematis mengarah pada terwujudnya judul PTK; membimbing guru mengisi satu demi satu poin instrumen tersebut. dengan komunikasi secara humanis dan mendalam; mengomunikasi hasil setiap *choachee* di depan *coachee* yang lain untuk membangkitkan motivasi mampu menyusun proposal PTK; dan menetapkan judul PTK. Selanjutnya adalah menulis judul PTK yang diusulkan. *Fase 4* mengukur, merefleksi dan mengonsolidasikan (Kemendikbud, 2016: 120). Peneliti mengobservasi hasil kerja dan memberi skor, *coach* memberi skor terhadap setiap butir instrument, *coach* menyalurkan judul PTK setiap *coachee*. Kegiatan penutup berisi penilaian hasil kerja *coachee* dengan instrumen yang tersedia, serta memberikan tugas terstruktur menyelesaikan penyusunan proposal PTK.

Selanjutnya adalah proses observasi, proses *choaching* terstruktur diamati dengan menggunakan instrumen pengamatan yang berisi butir-butir kalimat yang sistematis, yang mencerminkan kondisi ideal *coachee* berdasarkan sebuah teori. Proses terakhir adalah refleksi, peneliti menelaah kelebihan dan kekurangan proses pembimbingan melalui *choaching* terstruktur.

Siklus II adalah kelanjutan siklus pertama, dengan 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Perencanaan tindakan pada siklus 2, 4 fase *coaching* tersebut dilaksanakan dengan inovasi sesuai dengan temuan hasil refleksi, yaitu dibentuk kelompok kecil, masing masing kelompok terdiri dari 3 orang secara acak, inovasi kedua adalah bertukar hasil karya dan sumber bacaan atau referensi. Siklus dua dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan, dan diakhir pertemuan setiap *coachee* menerima tugas terstruktur menyelesaikan proposal PTK dalam waktu 2 minggu.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kompetensi *coachee* sebelum tindakan secara umum masih kurang karena dari seluruh *coachee* tak satupun yang telah menyusun proposal PTK. Sebelum penelitian tindakan dilakukan, *coach* sudah memiliki nilai PKG guru yang mana pada butir terkait nilainya masih rendah, yang secara kualitatif sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Coaching Terstruktur

No	Nama	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Guru A	D	B	SB
2	Guru B	D	D	C
3	Guru C	C	B	SB
4	Guru D	D	B	SB
5	Guru E	C	B	SB
6	Guru F	C	B	SB
7	Guru G	D	D	B
8	Guru H	D	B	SB
9	Guru I	D	B	SB
	Modus	D	B	SB

Keterangan:

SB : Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

D : Kurang

Pada tabel tersebut diketahui bahwa pada awal sebelum tindakan, hanya 30% memiliki kompetensi dengan predikat C dalam menyusun proposal PTK.

Tabel 3. Prosentase Hasil Observasi dalam Penyusunan Proposal PTK

No	Predikat	Prosentase
1.	Sangat Baik	0 %
2.	Bsik	0 %
3	Cukup	40%
4.	Kurang	60%

Penilaian terhadap karya *coachee* berupa proposal PTK, setelah siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Capaian Nilai Siklus 1 dan Siklus 2

No	Nama	Skor			Keterangan
		Awal	Siklus 1	Siklus 2	
1	Guru A	30	40.7 (Kurang)	93.6 (Sangat Baik)	Meningkat
2	Guru B	25	40.7 (Kurang)	46 (kurang)	Meningkat
3	Guru C	35	84.2 (Baik)	93.4 (Sangat Baik)	Meningkat
4	Guru D	30	76.3 (Baik)	93.4 (Sangat Baik)	Meningkat
5	Guru E	35	52.6 (Cukup)	93.6 (Sangat Baik)	Meningkat
6	Guru F	30	67.1 (Cukup)	89.4 (Sangat Baik)	Meningkat
7	Guru G	28.75	39.4 (Kurang)	71.1 (Baik)	Meningkat
8	Guru H	27.5	61.8 (Cukup)	96 (Sangat Baik)	Meningkat
9	Guru I	25	55.2 (Cukup)	94.7 (Sangat Baik)	Meningkat
Jumlah			518	771.2	
Rata-rata			57.6	85.7	Besar peningkatan 28,1

Tabel 5. Prosentase Nilai Proposal PTK

No	Predikat	Prosentase
1	Sangat Baik	77.8%
2	Baik	11.1%
3	Cukup	0%
4	Kurang	11.1%

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui ada pelonjakan skor nilai proposal dari rata-rata 57.6 setelah mengikuti tindakan *coaching* terstruktur melejit menjadi rata-rata 85.7 atau naik sebesar 28.1. Jika dibandingkan dengan nilai awal yang secara keseluruhan belum memiliki proposal PTK, maka angka 85.7 adalah nilai capaian yang sangat signifikan karena berangkat dari 0. Pada 4 fase tahapan yang diikuti penugasan terstruktur ini, adalah kerangka berfikir yang mendasari *coach* menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang menggugah motivasi untuk mampu menulis proposal dan mewujudkannya berupa dalam *printout*.

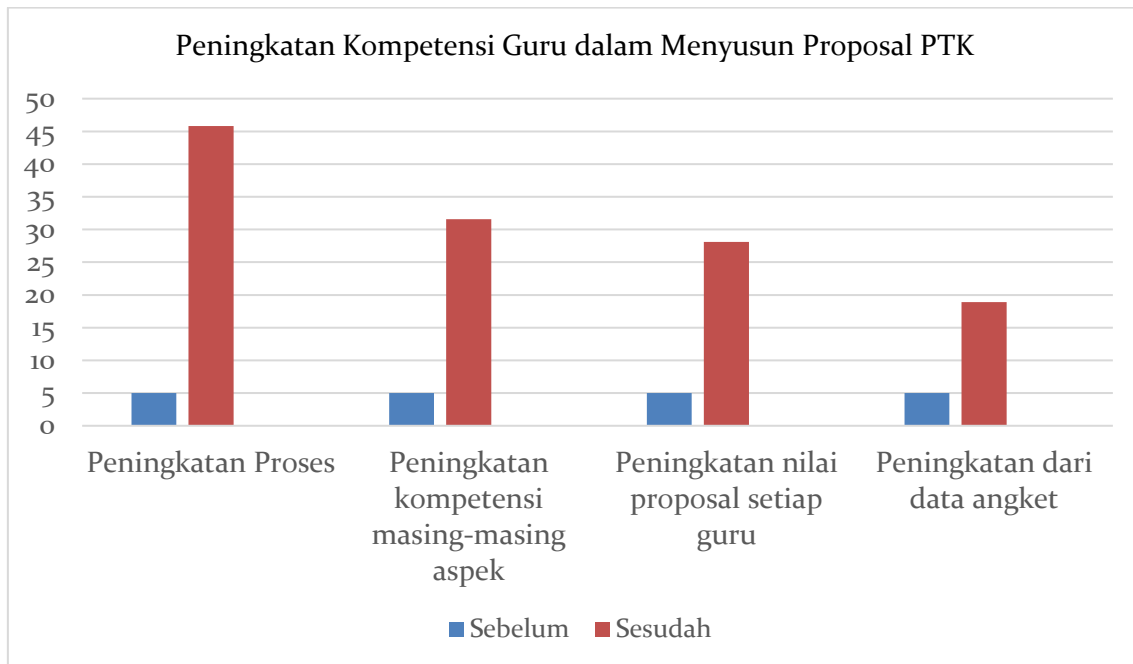
Tabel 6. Hasil Angket

No	Nama	Skor		Keterangan
		Siklus 1	Siklus 2	
1.	Guru A	65	75	Meningkat
2.	Guru B	60	82.5	Meningkat
3.	Guru C	60	75	Meningkat
4.	Guru D	70	100	Meningkat
5.	Guru E	75	100	Meningkat
6.	Guru F	62.5	92.5	Meningkat
7.	Guru G	72.5	72.5	Meningkat
8.	Guru H	60	80	Meningkat
9.	Guru I	57.5	75	Meningkat
	Jumlah	582.5	752.5	
	Rata-rata	64.7	83.6	Meningkat (18.9)

Klasifikasi nilai guru pada pembuatan proposal PTK ke dalam beberapa aspek yang terdapat dalam instrument penilain guru meliputi: halaman depan, pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, dan daftar pustaka.

Tabel 7. Kemampuan Guru dalam Memahami Komponen Proposal PTK

No	Aspek	Skor		Keterangan
		Siklus 1	Siklus 2	
1.	Halaman Depan	82%	84%	Meningkat
2.	Pendahuluan	66.69%	87.55%	Meningkat
3.	Kajian Pustaka	45%	83.9%	Meningkat
4.	Metode Penelitian	36.7%	93.3%	Meningkat
5.	Daftar Pustaka	51.4%	90%	Meningkat
	Jumlah	281.19 %	439.03%	Meningkat
	Rata-rata	56.24 %	87.81%	Meningkat



Hasil tabel dan gambar tersebut di atas menunjukkan peningkatan proses sebesar 45.8%, peningkatan kompetensi masing-masing aspek proposal sebesar 31.57%, peningkatan nilai proposal setiap guru 28.1% dan peningkatan dari data angket sebesar 18.9%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu bahwa kompetensi guru dapat meningkat melalui beberapa hal yang diantaranya adalah kepemimpinan kepala sekolah, sikap guru tentang profesinya, dan motivasi kerja guru. *Coaching* terstruktur dapat meningkatkan sikap guru terhadap profesinya dan motivasi kerja guru, sehingga guru tergugah dan merasa perlu menyusun proposal dan menyelesaikannya.

Simpulan

Pembimbingan dan pelatihan profesional dalam menyusun proposal PTK meelalui *coaching terstruktur* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun proposal PTK sebesar 28.1%, pemahaman terhadap setiap komponen proposal meningkat sebesar 31.6%, peningkatan keaktifan guru pada setiap tahap *coaching* sebesar 45.8%, serta peningkatan skor evaluasi diri sebesar 18.9%.

Pembimbingan dan pelatihan profesional guru dengan *coaching* terstruktur terbukti meningkatkan kompetensii guru dalam menyusun proposal PTK dilakukan melalui 4 fase, yaitu: memahami masalah, klasifikasi hal yang ingin dicapai, menentukan salah satu cara dalam memecahkan masalah dan mengukur, merefleksi dan mengonsolidasi.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Badan Akreditasi Nasional Sekolah/ Madrasah. 2017. *Petunjuk Teknis Pengisian Instrumen Akreditasi SMP/SMK*. Jakarta: Badan Akreditasi Nasional
- Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan. 2014. *Jenjang SD/SMP/SMK Coaching*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan
- Beni, Ahmad Saebani, Kadar Nurjaman. 2013. *Manajemen Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia
- Rahmah, Dian Dwi Nur, Arief Fahmie. "Pengaruh Pelatihan *Coaching* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah pada Supervisor." *Jurnal Intervensi Psikologi*, Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Vol. 8 No. 2, 2016
- Dinas Pendidikan Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru. 2016. *Buku Satu: Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guna Mendukung Pengembangan Profesi Guru Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dinas Pendidikan Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru. 2016. *Buku Dua: Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guna Mendukung Pengembangan Profesi Guru Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Garvey, Bob. 2009. "Coaching and Mentoring: Theory and Practice". *Canadian Journal of University Continuing Education*.
- Mulyasa, E. 2009. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Bandung: Rosda Karya
- Nasution. 2014. *Metode Research (Penelitian Ilmiah) Usul Tesis Desain Penelitian Hipotesa Validitas Sampling Populasi Observasi Wawancara Angket*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pendidikan dan Pelatihan Fungsional Calon Pengawas Sekolah dn Penguatan Kompetensi Pengawas Sekolah. 2018. *Modul Pengembangan Profesi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tim Kubik. 2017. *Manfaat Coaching*. <https://www.kubikleadership.com/manfaat-coaching/> diakses tanggal 30 November 2017
- Yuliawan, Teddy Prasetyo. "Coaching Psychology: Sebuah Pengantar." *Buletin Psikologi*, Fakultas Psikologi UGM, Volume 19 No. 2, 2011
- Warso, Dwi Doso, Agus Wasisto. 2012. *Publikasi Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi Guru*. Klaten: Graha Cendekia
- Warso, Dwi Doso, Agus Wasisto. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi Guru, Sesuai dengan permenpan dan RB no 16 tahun 2009 tentang jabatan Fungsional Guru*. Klaten: Widya Pustaka